



BUDAYA KOMUNIKASI MASYARAKAT PERKOTAAN (Ditinjau dari Aspek Sosiologi dan Antropologi Komunikasi)

Bob Andrian

Institut Agama Islam Negeri Pontianak
bob_andrian@iainptk.ac.id

ABSTRACT

Many experts believe that in the sociological paradigm an order of community life is dynamic in nature, in accordance with the factors that shape the social construction of the community itself. These factors include those contained in the social order itself, ethnicity, race, religion, culture, type of work, level of education, social status, and other elements. These elements will be an important factor in shaping cultures in society. Included in it is the mainstay culture between elements of society, which is then known as the culture of communication. In terms of general aspects, the classification of society is very diverse. Some are known as peripheral communities, border communities, industrial societies, laborers, even including the academic community. However, in terms of geography or demography, there are two classifications of society, namely rural communities and urban communities. Where in between, inspiration certainly has differences and characteristics of each, especially in the cultural aspects, namely the culture of communication.

Keywords: *Culture, Communication, Urban Society.*

ABSTRAK

Banyak para pakar, Berpandangan bahwa dalam paradigma sosiologi sebuah tatanan kehidupan masyarakat itu sifatnya dinamis, sesuai dengan faktor yang membentuk konstruksi sosial masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah unsur yang terdapat dalam tatanan masyarakat itu sendiri, seperti suku, ras, agama, budaya, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, strata sosial, dan unsur-unsur lainnya. Karena semua unsur tersebutlah yang akan menjadi faktor penting dalam membentuk budaya-budaya di masyarakat. Termasuk di antaranya adalah budaya berinteraksi antara elemen-elemen masyarakat, yang kemudian dikenal dengan istilah budaya komunikasi. Ditinjau dari aspek secara umumnya, klasifikasi masyarakat sangat beragam. Ada yang dikenal dengan masyarakat pinggiran, masyarakat perbatasan, masyarakat industri, masyarakat buruh, bahkan juga termasuk masyarakat akademisi. Namun, apabila ditinjau dari aspek geografi atau demografinya maka terdapat dua klasifikasi masyarakat, yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Dimana diantara keduanya tentu memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing, terutama dalam aspek budayanya, yaitu diantaranya budaya komunikasi.

Kata Kunci: Budaya, Komunikasi, Masyarakat Perkotaan.

PENDAHULUAN

Manusia tidak lepas dari segala kesibukan dan sosial bermasyarakat. Selama mereka masih hidup dan ingin memenuhi kebutuhan maka aktivitas mereka tidak akan berhenti dalam kehidupan sehariannya. Dalam kehidupan juga masyarakat tidak bisa tidak berkomunikasi dan berinteraksi sesama masyarakat. Komunikasi memiliki sistem sosial dan budaya, yang menjadi pembeda antar masyarakat. Sebagaimana kita ketahui di Indonesia saja memiliki ribuan suku bangsa dan juga bahasa daerah yang berbeda-beda di tiap daerahnya yang menjadi pembatas antar masyarakat. Oleh karena itulah diperlukannya Sistem komunikasi di Indonesia.

Sekarang ini kita sering mengetahui komunikasi sebagai salah satu alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi sesama manusia. Baik komunikasi lisan maupun tertulis memiliki andil dalam proses interaksi tersebut. Dalam Sistem komunikasi, jika dilihat dari perspektif geografis, komunikasi dibedakan menjadi dua. Pertama, komunikasi masyarakat kota yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Kedua, komunikasi masyarakat pedesaan, dan dilakukan oleh masyarakat pedesaan.

Di daerah perkotaan, komunikasi yang berlangsung yaitu komunikasi interpersonal. Masyarakat jarang berinteraksi dengan warga sekitar. Mereka lebih mengutamakan berinteraksi dengan keluarganya sendiri daripada dengan masyarakat sekitar. Dalam makalah ini akan membahas bagaimana bentuk dari komunikasi yang terjalin di perkotaan di manakah perbedaan antara komunikasi di pedesaan dengan komunikasi perkotaan khususnya di Tjungk Raya II, Saogon Pontianak Timur.

PEMBAHASAN

Budaya dan Komunikasi

Ada begitu banyak definisi tentang budaya, Stoner dan kawan-kawan (1995) memberikan arti budaya sebagai gabungan kompleks asumsi, tingkah laku, cerita, mitos, metafora, dan berbagai ide lain yang menjadi satu untuk menentukan apa arti menjadi anggota masyarakat tertentu (Djokosantoso Moeljono, 2005: 69). Hawkins, Best dan Coney (2001) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain dari yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (Bilson Simamora, 2008: 114). Budaya adalah "sesuatu" yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu (Suwardi Endraswara, 2006: 77).

Budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya. (Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 37).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris "*communication*" berasal dari bahasa latin "*communicatio*", bersumber dari "*communis*" yang berarti "sama". Sama di sini adalah dalam pengertian "sama makna" (Wahyu Ilaihi, 2013: 4). Komunikasi adalah suatu proses yang mana seseorang bisa memahami dan dipahami oleh orang lain. Komunikasi timbul

didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego (Armawati Arbi, 2012: 6). Komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. (Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, 2009: 2).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Selain itu menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Deddy Mulyana, 2003: 62). Secara sederhana komunikasi dipahami sebagai penyampaian pesan dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (Penerima Pesan) melalui media sehingga menimbulkan *feedback* (pengaruh/umpan balik), (Thorik Gunara, 2009:1). Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan (Wahyu Ilaihi, 2013).

Komunikasi Sebagai Proses Budaya

Dalam hubungannya dengan proses budaya komunikasi yang ditujukan kepada orang atau kelompok lain adalah sebuah pertukaran budaya. Dalam proses tersebut terkandung unsur-unsur kebudayaan, salah satunya adalah bahasa, sedangkan bahasa adalah alat komunikasi. Dengan demikian, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya.

Komunikasi adalah pertukaran simbol, jadi komunikasi antar budaya adalah pertukaran simbol dari dua orang atau lebih (etnis/ras) yang dilatarbelakangi oleh faktor perbedaan budaya. (Mohammad Zamroni, 2009: 229). Dari definisi tersebut layak diamati bahwa dalam kebudayaan itu ada; gagasan, budi dan karya manusia; gagasan dan karya manusia itu akan menjadi kebudayaan setelah sebelumnya dibiasakan dengan belajar. Memandang kebudayaan hanya dari segi hasil karyanya adalah tidak tepat. Demikian juga melihat sesuatu hanya dari gagasan manusia juga terlalu sempit. Dengan kata lain, kebudayaan menemukan bentuknya jika dipahami secara keseluruhan.

Jika ditinjau secara lebih kongkrit, hubungan antara komunikasi dengan isi kebudayaan akan semakin jelas. Komunikasi akan menemukan bentuknya secara lebih baik manakala menggunakan bahasa sebagai alat penyampai pesan kepada orang lain. Wujud banyaknya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa bahasa sebagai isi atau wujud dari komunikasi. Bagaimana penggunaan bahasa yang efektif, memakai bahasa apa, siapa yang menjadi sasaran adalah manifestasi dari komunikasi sebagai proses budaya. Termasuk di sini juga ada manifestasi komunikasi sebagai proses kesenian misalnya, di televisi ada seni gerak (drama, sinetron, film) atau seni suara (menyanyi, dialog).

Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi obyektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya. Komunikasi adalah proses budaya karena di dalamnya ada proses seperti layaknya sebuah proses kebudayaan, punya wujud dan isi serta kompleks keseluruhan. Sesuatu dikatakan komunikasi jika ada unsur-unsur yang terlibat di

dalamnya. Kebudayaan juga hanya bisa disebut kebudayaan jika ada unsur-unsur yang terlibat di dalamnya yang membentuk sebuah sistem. Sesuatu yang terjadi dalam proses komunikasi dapat diketahui saat itu juga, misalnya kalau ada yang kurang jelas maka dapat ditanyakan dan dijawab pada saat itu sehingga diharapkan lebih efektif. (http://adiprakosa.blogspot.co.id/2010_03_01_archive.html).

Komunikasi Masyarakat Perkotaan

Pada masa lampau masyarakat masih sangat mempercayai tentang adanya hal ghaib. Hal semacam itu dipergunakan sebagai pegangan dalam hidup mereka. Kebanyakan mata pencahariannya adalah agraris. Masalah berinteraksi, sesama masyarakat saling bergotong royong dalam mengerjakan sesuatu. Bagi mereka sifat kebersamaan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi dalam berhubungan sosial. Dapat diambil contoh, dalam proses membangun rumah salah seorang warganya. Tetangga sekitar biasanya ikut membantu warganya yang sedang menyelesaikan suatu pekerjaan besar. Itu dilakukan atas dasar dorongan dari diri sendiri dan tidak mengharap imbalan sama sekalipun. Apabila mereka tidak ikut berpartisipasi, mereka dilingkupi perasaan tidak enak dalam hati mereka. Dan kebanyakan mereka juga dikucilkan oleh warga lain.

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi, masyarakat kurang dapat mempercayai hal hal yang berbau ghaib lagi. Karena mereka menganggap hal semacam itu tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Namun, sebaliknya bagi masyarakat kota, itulah salah satu faktor yang mengakibatkan masyarakat kota memulai berfikir modern. Kota adalah suatu himpunan penduduk asal yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian dan ilmu pengetahuan. (Soekandar Wirjaatmadja, 1985: 133). Kota memiliki ciri khas tersendiri dalam cara berkomunikasi. Di sini nilai budaya para leluhur kurang dipelajari secara mendalam. Itu disebabkan oleh pengaruh budaya luar yang sangat pesat perkembangannya. Orang kota perlahan meninggalkan budayanya sendiri yang disebarkan oleh para leluhurnya. Hanya demi mengikuti trend mode saat ini, masyarakat perkotaan mengekspresikannya dengan cara mengimitasi budaya luar. Hal tersebut sungguh sangat mengkhawatirkan. Dengan perlahan masyarakat melupakan budaya aslinya sendiri.

Kita dapat mengambil contoh seperti: cara berpakaian; cara berkomunikasi; mata pencaharian; gaya hidup. Seperti halnya yang terjadi di berbagai daerah perkotaan, termasuk daerah perkotaan yang ada di Pontianak Timur, Saigon. Meskipun nota benanya juga merupakan kumpulan masyarakat yang datang dari berbagai daerah, dalam dan luar pulau. Namun, secara konstruksi sosial, berdasarkan kriteria dari masyarakat perkotaan, maka juga menjadi bagian dari masyarakat kota pada umumnya. Hal demikianlah, yang menjadikan pembahasan ini menjadikan contoh konkrit dari fenomena budaya komunikasi yang terjadi pada masyarakat kota.

Ciri-ciri Komunikasi Masyarakat Perkotaan

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung di lapangan, ditemukan beberapa fenomena menarik tentang budaya komunikasi yang terjadi. Khususnya budaya komunikasi yang terbentuk melalui persinggungan budaya bawaan masing-masing unsur

masyarakatnya. Berikut ditemukan beberapa ciri interaksi yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Masyarakat kota hanya melakukan kegiatan keagamaan hanya bertempat di rumah peribadatan seperti di masjid, gereja, dan lainnya.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
3. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, karena perbedaan politik dan agama dan sebagainya.
4. Jalan pikiran rasional yang dianut oleh masyarakat perkotaan.
5. Interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.
6. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata sebab kota lebih terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.
7. Pekerjaan orang di kota lebih banyak bekerja di ruang tertutup sehingga tidak dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. (Khairuddin, 2000: 13-15).

Hal tersebutlah yang membedakan antara karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan, oleh karena itu, banyak orang-orang dari perkotaan yang pindah ke pedesaan untuk mencari ketenangan, sedangkan sebaliknya, masyarakat pedesaan pergi dari desa untuk ke kota mencari kehidupan dan pekerjaan yang layak untuk kesejahteraan mereka.

Sistem Komunikasi Masyarakat Perkotaan

Sistem komunikasi yang terbentuk pada masyarakat perkotaan adalah sebagai berikut. Ini dapat dilihat dari mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan, cara berinteraksi, dan media yang digunakan dalam berkomunikasi.

1. Kepercayaan

Berbicara tentang kepercayaan, masyarakat lebih mempercayai hal yang fiktif, rasional dan pragmatis. Hal tersebut dikarenakan oleh kemajuan teknologi yang sudah disebutkan di atas tadi. Namun ada sebagian masyarakat juga masih ada yang mempercayai hal-hal yang ghoib yang disebarkan para leluhur.

2. Pendidikan

Sebagian besar pendidikan masyarakat adalah SMA atau sederajat. Masyarakat sudah memahami arti penting dari pendidikan itu sendiri. Dan tidak sedikit pula warga yang menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Bahkan berangsur-angsur para warga meningkatkan kualitas pendidikan anak mereka hingga ke perguruan Tinggi juga demi memperoleh ilmu.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian bertani mulai ditinggalkan oleh para warga Perum Bumiasri. Bisa dikatakan hampir tidak ada warga yang berprofesi sebagai petani. Hal tersebut disebabkan tidak adanya lagi lahan yang dipergunakan untuk bercocok tanam. Dikarenakan sebagian besar lahan di perkotaan sudah dipergunakan masyarakat untuk tempat pemukiman dan industri. Kemudian warga mengganti profesinya tersebut dengan

profesi yang lain pula, seperti PNS, wirausaha, karyawan, dan pedagang. Berbekal pendidikan yang tinggi mereka mencoba mencari pekerjaan yang setimpal dengan pendidikan mereka.

4. Interaksi

Berbicara mengenai interaksi para warga, kehidupan masyarakat kota cenderung mengarah individual dan kurang mengenal antara warga yang satu dengan lainnya meskipun tempat tinggalnya berdekatan. Walaupun di masyarakat di perkotaan tergolong masyarakat yang heterogen. (R. Bintarto, 1989: 45). Misalnya, khotbah-khotbah di masjid Perum Bumiasri menggunakan bahasa Indonesia, tetapi selingan humornya untuk penyegar suasana menggunakan bahasa Jawa. Di sini masjid jumlahnya dapat dihitung dengan jari.

5. Media yang digunakan

Segala fasilitas di daerah perkotaan sangat mencukupi. Begitu juga yang terjadi pada masyarakat Perum Bumiasri. Dan untuk memperoleh informasi pun juga sangat mudah. Kebanyakan warga menggunakan media televisi dalam memperoleh berita. Hampir semua warga mempunyai televisi. Kemudian ada juga warga yang menggunakan surat kabar, ini dilakukan biasanya kesibukan seseorang tersebut yang sebagian aktifitasnya dilakukan diluar rumah. Sehingga tidak memungkinkan untuk menonton acara televisi.

Alat yang Digunakan Berkomunikasi

Masih ada juga warga sekitar yang menggunakan alat komunikasi tradisional untuk mendapatkan informasi. Seperti lonceng. Alat ini digunakan ketika terjadi ada salah satu warga yang mengalami musibah dan juga digunakan untuk mengumpulkan warga. Kentongan biasanya digunakan penjual makanan keliling di daerah Bumiasri, seperti penjual bakso dan lontong tahu.

Penggunaan alat komunikasi pada masyarakat perkotaan sudah tergolong modern walaupun masih ada segelintir yang menggunakan alat tradisional. Alat-alat komunikasi yang digunakan di perkotaan merupakan alat canggih yang mempunyai dimensi hingga seluruh dunia. Lain halnya alat komunikasi yang digunakan di pedesaan masih tergolong sederhana dan memiliki keterbatasan ruang dan waktu. Alat-alat komunikasi yang digunakan dalam komunikasi perkotaan seperti: televisi, radio, *handphone*, computer dan banyak lagi alat-alat komunikasi yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses pemberian dan penerimaan pesan tersebut.

PENUTUP

Budaya merupakan keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Dalam sebuah rangkaian budaya terdapat serangkaian komunikasi, komunikasi digunakan untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitarnya, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang diinginkan. Komunikasi sebagai proses budaya tak bisa dipungkiri menjadi

obyektivasi (meminjam istilah Berger) antara budaya dengan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya.

Kota adalah suatu himpunan penduduk masal yang tidak agraris, yang bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan, kesenian dan ilmu pengetahuan. Kota memiliki ciri khas tersendiri dalam cara berkomunikasi. Sistem komunikasi yang terbentuk pada masyarakat perkotaan adalah sebagai berikut. Ini dapat dilihat dari mata pencaharian, pendidikan, kepercayaan, cara berinteraksi, dan media yang digunakan dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta: Amzah.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Gunara, Thorik. 2009. *Komunikasi Rasulullah: Indahnnya Berkomunikasi Ala Rasulullah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [Http://Adiprakosa.Blogspot.Co.Id/2010_03_01_Archive.Html](http://Adiprakosa.Blogspot.Co.Id/2010_03_01_Archive.Html), diakses pada 27 September 2015.
- Ilaihi, Wahyu. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khairuddin. 2000. *Pembangunan Masyarakat*. Liberty: Yogyakarta.
- Moeljono, Djokosantoso. 2005. *Cultured: Budaya Organisasi dalam Tantangan*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- R. Bintarto. 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Simamora, Bilson. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia.
- Wirjaatmadja, Soekandar. 1985. *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yasaguna.
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.